

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tema tentang persaudaraan universal menjadi pembicaraan yang relevan pada konteks dunia yang ditandai oleh kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi saat ini. Kemajuan teknologi yang pesat bukan hanya menyebabkan cepatnya arus informasi, tetapi juga munculnya beragam media sosial yang menghubungkan manusia dengan sesamanya. Pada era digital seperti ini manusia dapat berinteraksi dengan yang lain dalam skala besar tanpa memerlukan kontak fisik atau pertemuan langsung. Media sosial lahir sebagai alat komunikasi digital yang mampu menjangkau masyarakat luas serta memberikan kemudahan bagi banyak pihak dalam menerima informasi dalam waktu yang cenderung singkat.¹

Media sosial menjadi *areopagus* zaman ini, yang mempersatukan umat manusia dari berbagai belahan bumi dan menjadikannya sebagai sebuah desa yang bersifat global. Hal tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa dunia saat ini disebut dunia yang terhubung. Manusia tidak dapat hidup tanpa terhubung dengan sesamanya. Sesama dalam konteks ini bukan menunjuk kepada yang satu aliran atau keyakinan saja, bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan melainkan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan, meliputi mereka yang berbeda denominasi dan keyakinan.²

Manusia adalah sahabat bagi sesamanya (*Homo Homini Socius*). Ungkapan ini menegaskan ciri sosial dalam hidup manusia. Ciri sosial merujuk pada hubungan timbal-balik dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial perlu membuka diri terhadap kehadiran orang lain. Dalam konteks ini kebersamaan dalam sebuah masyarakat akan langgeng kalau masing-masing pribadi mengembangkan dimensi sosialnya lewat menjalin persahabatan dan

¹ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet, Etika dalam internet, Perkembangan Cepat*, penerj. R.P. F.X. Adisusanto (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 49.

² Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Aetatis Novae: Terbitnya Suatu Era Baru*, penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: DOKPEN KWI, 1992), hlm. 20.

persaudaraan dengan pribadi atau kelompok lain. Persahabatan yang dibangun perlu dilandasi oleh nilai-nilai etis seperti kebenaran, keadilan, kasih dan persaudaraan sejati.³

Singgih Dirgagunarmo menulis dalam bukunya, bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa saling melengkapi baik dalam kebutuhan fisiologis maupun psikologis. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan makanan, minuman dan oksigen. Kebutuhan ini bila tidak terpenuhi akan menyebabkan manusia itu tidak dapat mempertahankan hidup. Kebutuhan seperti ini disebut kebutuhan fisiologis. Selain itu, manusia membutuhkan sesuatu yang lain yaitu yang dapat memberikan perasaan sejahtera dan bahagia, kasih sayang, perasaan aman dan bebas. Kebutuhan ini disebut kebutuhan psikologis.⁴

Hal tersebut menegaskan suatu kebenaran bahwa kehadiran sesamanya memiliki nilai penuh serta kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Kehadiran orang lain dapat mengisi kekurangan dan saling melengkapi, saling mendukung, saling membantu dan saling meneguhkan sesamanya. Dasarnya sesama merupakan *Imago Dei* artinya gambaran Allah. Gagasan ini melahirkan rasa hormat, cinta, kagum terhadap sesama. Dalam situasi seperti ini setiap orang mengungkapkan dirinya yang utuh.⁵

Suatu fakta yang tidak dapat disangkal bahwa tidak ada seorang manusia pun yang hidup demi dirinya sendiri tanpa bantuan atau pun pengaruh dari keberadaan yang lain. Manusia adalah pribadi yang diadakan dan mengadakan yang memberi dan diberi arti oleh yang lain. Manusia hanyalah unit terkecil dari alam. Hal ini berarti setiap individu, dalam ada bersama yang lain, hendaknya sadar bahwa tanpa kehadiran yang lain, manusia tidaklah berarti apa-apa. Dengan kata lain, sebagai ciri sosial manusia, bahwa tidak baik manusia ada dalam keterpisahannya, artinya manusia memiliki ketergantungan terhadap sesamanya.

³ Pius Pandor, *Ex Latina Claritas, Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2010), hlm. 19-20.

⁴ Singgih Dirgagunarmo, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982), hlm. 94-95.

⁵ Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Koinonia*, 10: 2 (Desember 2015), hlm. 9.

Tanpa disadari bahwa kehadiran orang lain dapat memberi arti bagi dirinya sendiri. Setiap interaksi yang terjadi pasti akan selalu bersinggungan dengan lingkungan sesamanya.⁶

Gaudium Et Spes art. 24 menegaskan bahwa orang akan mencapai kepenuhan hidup manusiawinya dalam pemberian diri yang utuh kepada orang lain. Orang sungguh hidup bila bertemu dengan kasih yang terarah kepada orang lain sehingga orang dapat mengenal diri dengan lebih penuh. Oleh karena itu, kasih harus bersifat terbuka dan menjangkau semua orang. Kasih yang terbuka terwujud dalam sikap pengakuan akan perbedaan setiap bangsa, perhatian kepada orang jompo, miskin dan terlantar, mengikatkan diri pada kebajikan moral, harta milik yang menjamin martabat manusia (upah yang adil), serta pembagian kesejahteraan yang merata.⁷

Panggilan untuk hidup dengan semangat persaudaraan merupakan kodrat semua orang. Seorang individu dengan individu lainnya tentu saling bekerja sama satu sama lain. Keberadaannya di dunia ini hanya memiliki makna ketika berani membuka diri serta mengakui keberadaan orang lain. Penegasan ini menunjukkan sebuah pemberian diri secara total dan seradikal mungkin untuk bertanggung jawab terhadap yang lain. Tanggung jawab kepada yang lain merupakan sebuah tindakan etis untuk mengangkat martabat manusia.⁸

Oleh karena itu, dalam hubungan antara golongan khususnya golongan agama dan kepercayaan, tidak ada lagi hubungan: saya-itu, atau saya-engkau, tetapi yang seharusnya ada ialah hubungan kita bersama dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan bersama. Dengan demikian, persaudaraan memberi ruang terhadap kemajemukan yang ada, termasuk sesama yang berbeda budaya dan keyakinan. Kenyataan kemajemukan berpotensi untuk melahirkan ambivalensi, artinya di satu sisi, kemajemukan itu dipandang sebuah kekayaan dalam hidup bersama. Dan di sisi lain, kemajemukan dipandang sebagai faktor

⁶ Jane Hansen dan Marie Powers, *Rancangan Allah Untuk Keintiman* (Jakarta: Immanuel, 2000), hlm. 50.

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: DOKPEN KWI, 2021), hlm. 42.

⁸ Kosmas Sobon, "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emanuel Levinas", dalam *Jurnal Filsafat*, 28:1 (Februari 2018), hlm. 48.

penyebab segala perselisihan dan pertentangan antara individu dengan individu atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Persaudaraan harus menembus batas-batas dan sekat yang ada. Bukan lagi hanya peduli kepada yang senasib, yang sama, yang satu etnis, satu agama, dan seterusnya.⁹

Kenyataan ini mengantar pada sebuah permenungan yang mendalam mengenai persaudaraan di antara umat manusia. Individu di luar diri manusia itu sendiri tentu menjadi saudara dalam keseharian hidup. Dengan demikian, konsep tentang saudara dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial lebih luas dan dalam. Saudara tidak mesti sedarah. Saudara bukan lagi mencakup hanya mereka yang memiliki satu garis keturunan. Saudara dalam konteks ini berarti mereka yang selalu hadir, saling melengkapi, dan selalu memberi makna bagi keberadaan sebagai manusia. Status saudara yang disematkan pada setiap individu manusia, menjadi dasar untuk membangun semangat persaudaraan. Persaudaraan itu tidak hadir secara tiba-tiba melainkan diusahakan secara sengaja. Persaudaraan menolak segala bentuk diskriminasi. Persaudaraan dibangun tanpa memperhatikan status-status hasil konstruksi manusia. Harkat dan martabat seseorang sebagai pribadi harus menjadi landasan pokok dibangunnya persaudaraan itu. Setiap orang harus keluar dari dirinya sendiri menuju kepada yang lain. Semangat persaudaraan itu berlaku universal. Ia relevan selama manusia eksis dan bertahan dalam peradaban.¹⁰

Menjadi saudara berarti berani menjadi sesama bagi orang lain. Orang lain bukan dipandang sebagai orang asing yang harus dijauhi dan dicurigai, tetapi pribadi yang harus didekati, dirangkul serta menjadi partner dalam menjalani kehidupan. Menjadi saudara bagi orang lain mengandung imperatif moral untuk memperlakukan yang lain sebagai subjek, bukan objek. Hidup bersama dengan yang lain berarti bersedia menerima orang lain sebagai saudara, memperjuangkan kebaikan sesama, memperlakukan yang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Indikator dari bertumbuh dan berkembangnya semangat persaudaraan itu

⁹ Feliks Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan Etika Politik dan Postmodernisme* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 123.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 53.

adalah terciptanya kedamaian, kerukunan, saling menghargai, menerima perbedaan, mengakui kebenaran orang lain, rela berkorban, dan harmonis dengan sesama manusia.¹¹

Namun, konsep tentang penyatuan seluruh umat manusia di bawah payung semangat persaudaraan universal itu bukanlah perkara yang mudah. Penghayatan persaudaraan dan persahabatan sosial di dunia saat ini sedang memperlihatkan tanda-tanda kemunduran. Kemerosotan tersebut terjadi karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh umat manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa tren di dunia saat ini yang menghambat perkembangan persaudaraan universal seperti: krisis karakter, klaim kebenaran absolut, Individualisme, ambivalensi sarana teknologi, globalisasi ketidakpedulian, ekstremisme nasional dan ambivalensi agama, dan Pelecehan martabat manusia.

Di tengah tanda-tanda zaman yang semakin mengaburkan nilai-nilai persaudaraan ini, selalu ada harapan yaitu perasaan saling bergantung akan bertumbuhnya keyakinan bahwa umat manusia berkewajiban untuk membangun kembali tata kehidupan bersama yang semakin baik dan semakin bermartabat. Harapan untuk menyambung kembali tali persaudaraan, membangkitkan kembali gairah kepada hal-hal yang luhur, seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan, keadilan dan kasih menjadi gerakan universal. Hal tersebut hanya dapat terwujud apabila setiap individu menyadari dirinya serta menjadinya dirinya sebagai agen perubahan.¹²

Pertanyaan yang mesti dijawab adalah apa saja tren positif dewasa ini yang menjadi potensi bagi pembentukan persaudaraan universal antarmanusia? Ada banyak cara dan strategi yang telah dilakukan untuk membangun persaudaraan universal baik di tingkat lokal sampai tingkat internasional. Tesis ini bertujuan untuk menyoroti, mengkaji, menganalisis dan mempromosikan korelasi antara spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan spiritualitas

¹¹ Joas Adi prasetya, "Pondok Keramahtamahan", <http://gkipi.org/pondok-keramahtamahan/>, diakses pada 28 September 2015.

¹² Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti Saudara Sekalian*, penerj. Martin Harun (DOKPEN KWI: 2020), hlm. 39.

persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan relevansinya bagi pembentukan persaudaraan universal. Bela diri *Shorinji Kempo* dapat menjadi salah satu jawaban alternatif yang memberi bentuk riil bagaimana persaudaraan universal itu dibangun dan ditata kembali. *Shorinji Kempo* menawarkan harapan baru untuk perdamaian, kemajuan, dan kemakmuran sejati dan untuk pemenuhan dan kebahagiaan setiap individu di bumi.¹³

Bela diri *Shorinji Kempo* mempunyai spiritualitas yang menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal maupun status sosial yang melekat di dalam dirinya. *Shorinji Kempo* bukan sekadar organisasi yang melatih fisik dan karakter belaka melainkan lebih dari pada itu merangkul semua orang ke dalam persaudaraan sosial yang berdasarkan nilai-nilai cinta kasih, pembelaan martabat manusia dan pembelaan kebenaran dan keadilan.¹⁴

Selain itu, Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi acuan dalam mempromosikan kembali persaudaraan universal. Melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mendorong untuk menjaga nilai-nilai persaudaraan semua orang dan memurnikan hati semua orang yang berkehendak baik untuk hidup dalam semangat persaudaraan tanpa dibatasi sekat-sekat yang melatarbelakanginya. Paus Fransiskus hendak mencari dasar yang kokoh dan mendalam di tengah dunia dilanda konflik dan persaingan, situasi yang memperlebar jurang antara satu sama lain, situasi yang berpotensi memikirkan diri sendiri, suka dengan kesendirian. Melalui Ensiklik *Fratelli Tutti* ini, Paus Fransiskus hendak menghidupkan dasar yang baginya ada nilai Kristiani yakni kasih yang universal mampu membuat manusia berinteraksi satu sama lain, membangun hidup bersama sebagai saudara. Jadi, fokus utama adalah persaudaraan di antara manusia.¹⁵

Atas dasar nilai-nilai persaudaraan yang terkandung di dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* tersebut di atas, penulis tertarik untuk

¹³ So Doshin, *What is Shorinji Kempo?* (Tokyo: Japan Publication, 1973), hlm. 14.

¹⁴ PERKEMI, *Kurikulum Pelajaran Menuju Tingkatan DAN I, untuk Kenshi KYU I* (Jakarta, 15 Oktober 2014), hlm. 15-17.

¹⁵ Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti*, *op. cit.*, hlm. 38-39.

melakukan penelusuran terhadap bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai objek penelitian tulisan ini. Penulis ingin melihat korelasi keduanya serta mengkaji sejauh mana kedua variabel tersebut relevan bagi pembentukan persaudaraan universal. Penulis ingin menggarap tulisan ini dengan judul: **“Spiritualitas Persaudaraan Bela diri *Shorinji Kempo* Dalam Relasi Dengan Ensiklik *Fratelli Tutti* dan Relevansinya Bagi Pembentukan Persaudaraan Universal”**.

1.2 Kajian yang Relevan

Sejauh penelusuran penulis, ditemukan begitu banyak tulisan berupa kajian atas bela diri *Shorinji Kempo*. Kajian itu menggunakan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Dari begitu banyak kajian atas bela diri *Shorinji Kempo*, ada dua karya yang akan dibahas seperlunya oleh penulis sebagai pembandingan.

Pertama, Penelitian yang berjudul “Sosialisasi Nilai-nilai Sosial di Kalangan Anggota Bela Diri Kempo di SMK Negeri 2 Barru”. Penelitian ini bertujuan; *Pertama*, untuk mengetahui proses sosialisasi nilai-nilai sosial anggota bela diri Kempo, faktor pendukung dan penghambat proses sosialisasi nilai-nilai sosial di kalangan anggota bela diri Kempo di SMK Negeri 2 Barru. *Kedua*, meneliti pengaruh sosialisasi nilai-nilai sosial bela diri Kempo terhadap pembentukan karakter siswa.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Barru, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang ditentukan antara lain: kepala sekolah, pelatih bela diri Kempo, dan siswa. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sosialisasi nilai-nilai sosial di kalangan anggota bela diri Kempo di SMK Negeri 2 Barru, Kecamatan Barru,

¹⁶ Nasriah dkk., “Sosialisasi Nilai-nilai Sosial di Kalangan Anggota Bela Diri Kempo di SMK Negeri 2 Barru”, dalam *Jurnal Socius Education*, 1:1, (Januari 2023), hlm. 129.

Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai-nilai sosial tersebut ialah kedisiplinan, religiositas, sportivitas, daya juang (pantang menyerah), menghargai sesama, percaya diri, cinta kebersihan, dan sopan santun. Selain itu, terdapat perubahan pada diri anggota bela diri Kempo seperti disiplin, sikap taat terhadap keluarga, taat pada aturan di sekolah dan menjadi pribadi yang sopan santun baik di sekolah maupun di masyarakat.¹⁷

Adapun faktor pendukung dan penghambat proses sosialisasi nilai-nilai sosial di kalangan anggota bela diri Kempo. Kegiatan bela diri Kempo di SMK Negeri 2 Baru mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, para guru serta orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya datang dari anggota Kempo itu sendiri. Ada anggota bela diri Kempo yang mempengaruhi temannya untuk absen latihan dan memilih mengikuti kegiatan lain.¹⁸

Kedua, Skripsi yang berjudul “Pesan Moral dalam Olahraga Bela diri *Shorinji* Kempo Dojo IAIN Purwokerto”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan moral dan bagaimana proses penyampaian pesan moral tersebut dalam bela diri *Shorinji* Kempo dojo Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penulis menggunakan penelitian lapangan atau *field research* dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih bela diri *Shorinji* Kempo IAIN Purwokerto, anggota olahraga bela diri *Shorinji* Kempo IAIN Purwokerto dan ketua PERKEMI (Persaudaraan *Shorinji* Kempo Indonesia) Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan sebagai acuan penulisan hasil penelitian untuk mempermudah dan memahami deskripsi yang disajikan sebagai hasil akhir penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang semestinya.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nasriah dkk., *op. cit.*, hlm. 12.

¹⁹ Lia Murniati, “Pesan Moral dalam Olahraga Bela diri *Shorinji* Kempo Dojo IAIN Purwokerto” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2018), hlm. V-Vi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan moral dalam olahraga bela diri *Shorinji Kempo*. Cara penyampaian pesan moral tersebut dapat secara langsung atau tidak langsung. Adapun beberapa pesan moral yang terkandung di dalam bela diri *Shorinji Kempo* sebagai berikut: *Pertama*, pesan moral dalam relasi dengan Allah sebagai pencipta. Menekankan pentingnya beriman kepada Allah. *Kedua*, pesan moral untuk diri sendiri seperti menumbuhkan rasa percaya diri, kesabaran, sifat manusia yang ideal, membentuk kedisiplinan dan meminimalisir gangguan dari luar. *Ketiga*, pesan moral dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan seperti menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling menghargai, mengajarkan untuk mengutamakan kasih sayang kepada sesama, mengutamakan kepentingan masyarakat banyak dan menumbuhkan rasa persaudaraan.²⁰

Dari hasil eksplorasi dan penelusuran penulis sejauh ini, kajian tema seputar “Spiritualitas Persaudaraan Bela diri *Shorinji Kempo* Dalam Relasi Dengan Ensiklik *Fratelli Tutti* Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Persaudaraan Universal”, belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk sementara, pembahasan tentang tema ini masih sangat baru. Namun, kajian atas masing-masing variabel sudah banyak dilakukan di dunia akademik, baik berkaitan dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*, maupun kajian atas bela diri *Shorinji Kempo*.

1.3 Asumsi Dasar

Ada empat asumsi dasar penelitian ini, yakni:

1. Di dalam bela diri *Shorinji Kempo* terdapat spiritualitas persaudaraan.
2. Di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* terdapat spiritualitas persaudaraan.
3. Terdapat korelasi antara spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dengan spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi pembentukan persaudaraan universal.
4. Spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* relevan bagi pembentukan persaudaraan universal.

²⁰ *Ibid.*

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut. Sejauh mana spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* berkorelasi dengan spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan apa relevansinya bagi pembentukan persaudaraan universal? Rumusan utama tersebut diuraikan ke dalam beberapa rumusan turunan berikut ini.

1. Apa yang menjadi pokok-pokok spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo*?
2. Apa yang menjadi pokok-pokok persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*?
3. Bagaimana relasi antara spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan ajaran Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang persaudaraan universal?
4. Bagaimana relevansi keduanya bagi pembentukan persaudaraan universal?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjabaran tentang masing-masing tujuan tersebut akan diuraikan berikut ini.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memahami korelasi antara spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan relevansinya bagi pembentukan persaudaraan universal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan umum di atas dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus berikut ini:

- 1.5.2.1 Mendalami spiritualitas persaudaraan bela diri *Shorinji Kempo*.
- 1.5.2.2 Mendeskripsikan ajaran dan himbuan persaudaraan Ensiklik *Fratelli Tutti*.
- 1.5.2.3 Membangun relasi antara spiritualitas persaudaraan bela diri *Shorinji Kempo* dengan ajaran Ensiklik *Fratelli Tutti*.
- 1.5.2.4 Mengkaji relevansi keduanya bagi pembentukan persaudaraan universal.
- 1.5.2.5 Memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif.²¹ Penelitian deskriptif menggambarkan “apa adanya” tentang objek yang hendak dikaji. Penelitian ini hendak mengkaji spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai objek penelitian dalam kaitannya dengan usaha membangun persaudaraan universal. Strategi penelitian ini menekankan ajaran-ajaran, spiritualitas, aturan, gerakan, maupun semboyan bela diri *Shorinji Kempo* itu sendiri dengan maksud untuk menyajikan suatu gambaran terperinci tentang nilai-nilai persaudaraan yang terkandung di dalam bela diri *Shorinji Kempo*. Selanjutnya, penulis mengkaji dan mendalami Ensiklik *Fratelli Tutti* untuk mendapatkan gambaran tentang konsep persaudaraan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, penulis melihat relasi dan relevansi keduanya bagi pembentukan persaudaraan universal. Menurut Moleong pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar-gambar dan bukan angka.²²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis. Sumber Data Primer adalah dokumen-dokumen tertulis tentang bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku-buku, media cetak dan internet, artikel-artikel, dokumen Gereja, ensiklik-ensiklik yang mengandung unsur-unsur yang dapat digunakan dalam mengkaji nilai-nilai persaudaraan universal. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penulis mencari referensi-referensi terkait tema yang berhubungan dengan spiritualitas persaudaraan bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik non-interaktif yang meliputi analisis isi terhadap dokumen. Bahan yang dipakai berupa catatan yang

²¹ Nasution S., *Beberapa Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 23.

²² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

terpublikasi, buku teks, surat kabar, jurnal, artikel, dokumen dan sejenisnya.²³ Langkah-langkah teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, membaca dokumen-dokumen seputar bela diri *Shorinji Kempo* dan membaca Ensiklik *Fratelli Tutti* serta melakukan verifikasi data-data yang sesuai dan yang mendukung tema penelitian. *Kedua*, setelah data terkumpul, selanjutnya mereduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah kepada pemecahan masalah dan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pada proses reduksi, hanya data-data yang berkenaan dengan tema penelitian yang dipakai. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. *Ketiga*, mencatat dan menganalisis data dan informasi berupa kutipan penting yang relevan dengan tema penelitian. *Keempat*, penarikan kesimpulan.²⁴

1.7 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat tulisan ini ialah:

Pertama, tulisan ini membantu para pembaca semakin mengenal spiritualitas persaudaraan yang terdapat di dalam bela diri *Shorinji Kempo*. Bela diri *Shorinji Kempo* bukan saja berfokus pada pengembangan kekuatan fisik belaka, melainkan lebih luhur dari pada itu mempersatukan manusia dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, profesi, suku, agama, budaya dan Negara, demi membangun persaudaraan universal baik di tingkat lokal, nasional maupun tingkat internasional.

Kedua, pembaca mengenal Ensiklik *Fratelli Tutti* dan mendalami spiritualitas persaudaraan yang terdapat di dalamnya. Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi salah satu Ensiklik Paus Fransiskus yang mempromosikan secara khusus persaudaraan universal.

Ketiga, tulisan ini kiranya semakin memperjelas orientasi *Shorinji Kempo* sebagai seni bela diri yang menekankan kesatuan antara jiwa dan badan dalam

²³ H. Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 93.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 160-162.

memperjuangkan keadilan, kemanusiaan dan persaudaraan universal. Bertekun dalam mengasah kemampuan dalam bela diri *Shorinji Kempo* adalah panggilan kemanusiaan. Maka, bela diri yang dipelajari harus berorientasi pada visi-misi persatuan umat manusia. Bela diri yang dipelajari hanyalah cara yang dipakai untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan menjadi pelaku perdamaian di tengah kehidupan bersama.

Kelima, tulisan ini kiranya menarik minat lembaga IFTK Ledalero untuk terbuka pada bela diri *Shorinji Kempo*. Bahwasannya proses memanusiakan manusia tidak sebatas pengembangan aspek intelektual melainkan harus didukung oleh kondisi fisik yang baik dan kuat. *Shorinji Kempo* adalah media yang efektif untuk mendidik karakter manusia. *Shorinji Kempo* adalah wadah kreativitas dan sarana untuk membangun relasi sosial. Teologi dan bela diri *Shorinji Kempo* akan sangat menarik bila dipadukan. Sebab “Teologi dan bela diri *Shorinji Kempo* merupakan dua pendekatan yang berbeda namun mempunyai satu tujuan yakni memuji dan memuliakan Allah lewat perjumpaan dengan sesama.

Keenam, tulisan ini kiranya mampu menggugah kesadaran Gereja mengenai potensi bela diri *Shorinji Kempo* dalam memperjuangkan persaudaraan universal. Gereja turut mendukung bela diri *Shorinji Kempo* sejauh memiliki kesamaan tujuan untuk mewujudkan persaudaraan universal di antara manusia. Dengan begitu, *Shorinji Kempo* dapat menjadi media berteologi dan sarana pewartaan. Teologi dan pewartaan melalui bela diri *Shorinji Kempo* menjadi peluang baru bagi pelayanan Gereja masa kini. *Shorinji Kempo* dapat menjadi sarana berpastoral dan berteologi kontekstual.

1.8 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tesis ini dibagi ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut: Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, kajian yang relevan, asumsi dasar, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab *kedua*, mengulas tentang spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji Kempo*. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab pokok seperti: arti nama

Shorinji Kempo, sejarah bela diri *Shorinji* Kempo, latar belakang dan konteks didirikannya *Shorinji* Kempo, karakteristik bela diri *Shorinji* Kempo, janji *kenshi* dan ikrar *kenshi*, tingkatan dalam *Shorinji* Kempo, sikap dasar *Shorinji* Kempo dalam dojo, motto *Shorinji* Kempo, spiritualitas persaudaraan *Shorinji* Kempo dan penerapannya, dan budaya perjumpaan *Shorinji* Kempo, dan kesimpulan.

Bab *ketiga*, membahas tentang spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Bab ini dibagi lagi ke dalam sub-sub bab seperti: *Pertama*, konsep persaudaraan universal secara umum yang meliputi: penjelasan terminologis, menurut ilmu sosiologi, menurut perspektif filosofis. *Kedua*, persaudaraan universal menurut ajaran sosial Gereja yang meliputi: konsep persaudaraan universal dalam Kitab Suci, menurut Konsili Vatikan II, menurut ajaran para Paus, dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Pembahasan tentang Ensiklik *Fratelli Tutti* meliputi: sekilas tentang Paus Fransiskus, latar belakang sebagai konteks Ensiklik *Fratelli Tutti*, dasar historis Ensiklik *Fratelli Tutti*, struktur Ensiklik *Fratelli Tutti*. *Ketiga*, kesimpulan.

Bab *Keempat*, membahas tentang hasil temuan dan pembahasan atas penelusuran tentang korelasi antara spiritualitas persaudaraan dalam bela diri *Shorinji* Kempo dan spiritualitas persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan relevansi keduanya bagi pembentukan persaudaraan universal.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.